

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan manusia dimulai dari masa kanak-kanak, berlanjut ke masa remaja, dewasa, lanjut usia dan berakhir saat menghadapi kematian. Setiap tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Apabila diperhatikan, usia remaja merupakan tahap yang kritis di sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan selama masa remaja terjadi perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikosial yang saling berkaitan (Papalia, dkk., 2009).

Perubahan pada aspek fisik ditandai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual dan kemampuan bereproduksi. Hal inilah yang menyebabkan dorongan seksual menjadi sangat besar dalam diri remaja. Pubertas pada sebagian besar remaja dimulai pada usia 10 tahun atau paling lambat usia 13,5 tahun (Santrock, 2011). Pubertas yang terjadi juga menimbulkan perubahan pada aspek lainnya, seperti pada aspek sosial. Perubahan pada aspek sosial ditandai dengan semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama kelompok teman sebaya. Interaksi yang terjadi dengan kelompok teman sebaya menjadi salah satu sumber kasih sayang, simpati, saling mengerti, bimbingan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, tempat untuk mencapai otonomi dan kebebasan dari orang tua (Pratami, 2015). Hal ini menjadikan remaja lebih banyak bergantung pada kawan-kawan daripada orang tua untuk memenuhi kebutuhan mereka atas kebersamaan, ketenteraman hati, dan intimasi.

Intimasi yang tercipta dalam kelompok teman sebaya membuat remaja menjalin hubungan yang lebih akrab, sehingga remaja cenderung mengalami hubungan berpacaran. Remaja yang mengalami hubungan berpacaran tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif dari berpacaran dianggap sebagai motivasi dalam

meningkatkan prestasi belajar. Sedangkan, dampak negatif dari berpacaran yakni remaja cenderung melakukan eksplorasi seksual dan kemungkinan melakukan hubungan seksual (Santrock, 2011). Hubungan seksual yang dilakukan remaja dengan lawan jenisnya biasanya mulai mengekspresikan perasaan dalam perilaku seksual.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dimulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama dimana objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012). Perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya pernikahan disebut perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 terdapat berbagai macam jenis perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja, yaitu 70% berpegangan tangan, 48,2% berciuman, dan aktivitas saling merangsang sebanyak 13,6%. Selain itu, sebanyak 21% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan mengaku memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seks pranikah (bkkbn.go.id, 2014). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Banun dan Setyorogo (2013) pada mahasiswa semester V STIKes X Jakarta Timur tahun 2012 menunjukkan bahwa perilaku seksual beresiko yang terjadi sebanyak 55,2% dan 44,8 % tidak beresiko. Menurut survei Gerakan Nasional Anti Kekerasan Seksual Anak (GN-AKSA) pada tahun 2014, 64% remaja sudah pernah melakukan ciuman bibir dan 12,4% pernah melakukan oral seks (Antika, 2015).

Berdasarkan data yang di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan perilaku seksual pranikah pada remaja cenderung mengalami peningkatan jumlah setiap tahunnya. Peningkatan yang terjadi juga disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet. Pemakaian internet hingga saat ini belum memiliki batasan yang aman untuk penggunaannya, khususnya anak-anak dan remaja. Remaja cenderung mudah untuk menikmati konten-konten gratis yang merujuk ke arah negatif, seperti pornografi. Data mengenai aktifitas mengakses pornografi yang didapatkan oleh GN-AKSA menunjukkan bahwa 97% materi pornografi dinikmati oleh

remaja (Antika, 2015). Remaja laki-laki merupakan target utama industri pornografi, karena kemampuan mereka dalam memilah baik atau buruknya sebuah tindakan belum terbentuk sempurna dan cenderung melakukan perilaku untuk memuaskan kebutuhannya (Kompasiana, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahyani dkk (2012) yang membuktikan bahwa remaja laki-laki empat kali lebih sering menonton film porno dibandingkan remaja perempuan, sehingga hal ini merupakan faktor terkuat yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja laki-laki.

Perilaku seksual pranikah pada remaja cenderung menimbulkan dampak negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual. Dampak yang terjadi tentu saja menimbulkan kerugian, baik pada perempuan atau laki-laki. Dampak negatif yang dialami remaja perempuan berdasarkan hasil survei yang dilakukan BKKBN terhadap 4.726 responden remaja tingkat SMP dan SMA, didapatkan bahwa 21,26 persen remaja perempuan pernah melakukan aborsi (bkkbn.go.id, 2014). Dampak negatif lainnya juga terjadi pada remaja laki-laki, seperti infeksi penyakit menular seksual yang menyebabkan kasus AIDS lebih banyak terjadi pada kelompok laki-laki sebanyak 54% dibandingkan pada kelompok perempuan 29% di Indonesia (depkes.go.id, 2014).

Data-data tersebut menunjukkan kerugian atas perilaku seksual yang terjadi. Hal-hal yang merugikan ini cenderung merusak kehidupan remaja di masa mendatang, baik dari segi perkembangan, sosial, dan pendidikan. Pada segi perkembangan, remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan belum merasa siap secara fisik dan mental, sehingga cenderung melakukan aborsi dan mengalami depresi. Selain itu dari segi sosial dan pendidikan, remaja perempuan cenderung dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya dan enggan melanjutkan proses pembelajaran di sekolah (Qomarasari, 2015). Pada remaja laki-laki juga cenderung mengalami kekhawatiran apabila terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atas perbuatannya. Hal ini dikarenakan mereka belum matang secara psikis maupun finansial, dan memicu timbulnya perilaku destruktif lainnya seperti mengonsumsi minuman keras dan penyalahgunaan obat terlarang sebagai pelarian dari kenyataan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku

seksual lebih dini memberikan dampak negatif bagi remaja perempuan ataupun laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian Rahyani dkk (2012) yang dilakukan di Bali menunjukkan bahwa responden laki-laki cenderung terlibat dalam perilaku yang beresiko. Hal ini dikarenakan remaja laki-laki lebih banyak bersikap mendukung seks pranikah, mengalami tekanan normatif teman sebaya lebih tinggi, serta niat yang tinggi untuk melakukan hubungan seks pranikah. Responden laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku beresiko disebabkan oleh pengaruh-pengaruh psikososial, seperti pengaturan emosi yang lemah, serta rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Selain itu hasil penelitian menunjukkan buruknya komunikasi antara responden laki-laki dengan orang tua menjadi salah satu faktor terjadinya seks pranikah.

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, meniru apa yang dilihat dan didengar dari pergaulan, teman, maupun media massa. Dalam hal ini juga berkaitan dengan rasa ingin tahu mengenai seksual. Remaja di Indonesia cenderung memuaskan rasa ingin tahu tentang seksualitas melalui lingkungan luar, karena pada umumnya mereka belum pernah membicarakan perihal seksual secara lengkap dari orang tua ataupun keluarga (Sarwono, 2012). Pembicaraan yang berkaitan dengan pengetahuan seksualitas antara orang tua dan anak masih dianggap tabu, sehingga cenderung jarang dilakukan (Sarwono, 2012).

Apabila orang tua terlibat dalam memberikan pengetahuan seksualitas pada remaja, maka dapat diasumsikan kecenderungan perilaku seksual pranikah dapat diminimalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Sexuality Information and Education Council of the United States* (2012) bahwa pendidikan seks seharusnya berawal dari rumah, di mana orang tua adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali. Oleh karena itu ayah dan ibu memiliki peranan penting untuk terlibat dalam perkembangan seksual remaja.

Menurut Pruett (dalam Finley & Schwartz, 2004) seorang ibu berperan sebagai *expressive function* yaitu melakukan aktivitas yang meliputi pengasuhan, menemani anak dan terlibat dalam kegiatan anak. Sedangkan, ayah berperan sebagai *instrumental function*, yakni bertindak dalam hal mencari nafkah, mendisiplinkan dan memberikan

perlindungan kepada keluarga. Ibu yang lebih terlibat dalam kegiatan anak memiliki kedekatan yang lebih besar dibandingkan dengan ayah. Hal ini menyebabkan remaja lebih terbuka menceritakan berbagai hal dengan ibu termasuk perihal seksual. Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam perkembangan dan kehidupan remaja sama pentingnya dengan keterlibatan ibu.

Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam pemantauan perilaku remaja yang meliputi keterlibatan secara fisik dan emosional baik secara langsung maupun tidak langsung (Setyawati, 2015). Menurut Sarwono (2013) keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat mempengaruhi proses perkembangan remaja, di mana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan, dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan remaja tersebut berjalan dengan baik.

Dalam pengasuhan remaja laki-laki, ayah adalah figur yang menjadi salah satu acuan dalam berperilaku maupun bersikap. Melalui ayah, remaja lebih mudah dalam menyerap nilai-nilai yang diberikan, seperti mengajarkan bagaimana untuk mengontrol diri dan bersikap bijak. Oleh karena itu, kecil kemungkinan remaja laki-laki untuk terjebak dalam masalah kenakalan remaja apabila ayah terlibat dalam pengasuhan (Astuti & Puspitarani, 2013).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja akan mempengaruhi cara bergaul anak di lingkungan sosialnya (Parke dalam Syarifah, dkk, 2012). Apabila tidak adanya figur ayah dalam pengasuhan remaja, maka akan memberikan dampak seperti terganggunya kesejahteraan psikologis, penurunan prestasi akademik, meningkatnya angka kehamilan di luar nikah dan perilaku seks bebas (Mancini, 2010 dalam Syarifah, dkk., 2012).

Hasil penelitian Susanto (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara positif dapat membentuk kekuatan dan ikatan emosional, interaksi yang diwarnai dengan kehangatan dan kasih sayang menjadikan remaja mampu dalam menghadapi berbagai macam masalah. Kurangnya keterlibatan ayah terhadap perilaku remaja dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan orang tua untuk meningkatkan kesehatan seksual dan reproduksi remaja (Setyawati, 2015).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, perilaku seksual pranikah cenderung memberikan dampak negatif bagi remaja. Dalam hal ini, adanya keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja dapat mengurangi kecenderungan terjadinya perilaku seksual pranikah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratami (2015) membahas mengenai keterlibatan ayah terhadap remaja perempuan. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah remaja perempuan, sehingga mengindikasikan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam aspek perkembangan anak maka perilaku seksual remaja perempuan semakin rendah. Penelitian mendalam bagi remaja laki-laki penting untuk dilakukan karena pada remaja laki-laki memiliki kecenderungan lebih aktif secara seksual dan dampak yang ditimbulkan tidak terlihat secara langsung, namun tetap merugikan. Remaja laki-laki yang diteliti dalam penelitian ini termasuk dalam usia remaja akhir. Santrock (1996) menyatakan bahwa pada usia remaja akhir, individu memiliki minat yang lebih nyata dalam berpacaran. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.2.1 Mengapa remaja laki-laki memiliki kecenderungan melakukan perilaku seksual pranikah?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran umum keterlibatan ayah pada remaja laki-laki?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki?

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki.

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Terdapat dua macam manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut antara lain:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

###### *1.6.1.1 Bagi Pembaca*

Agar pembaca lebih memahami bagaimana hubungan keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah remaja.

###### *1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya*

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan perilaku seksual pranikah remaja.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

###### *1.6.2.1 Bagi Orang tua dan Masyarakat*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga, khususnya ayah mengenai keterlibatannya dalam pengasuhan remaja.

###### *1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dijadikan acuan dalam penelitian keterlibatan ayah dan atau perilaku seksual pranikah, baik dengan variabel yang sama dengan responden yang berbeda ataupun dengan salah satu variabel yang berbeda.